KEGIATAN BERTANYA DALAM PENGAJARAN MEMBACA DI SD

Farida Rahim

Abstract: This study is aimed at describing the questioning activities of the elementary teacher in reading instruction. The research design used in the research is qualitative in nature. The result of this study showa that the teacher commonly gave literal questions to her students. The teacher didn't implement the reinforcement and wait time strategies in questioning activities in approriate ways yet.

Key words: questioning, reinforcement, wait time.

Dalam mengajarkan membaca, guru perlu membantu siswa agar menjadi pembaca yang aktif, yakni yang memandang membaca sebagai kegiatan yang berguna bagi kehidupan mereka sehari-hari, sekarang dan untuk masa mendatang. Salah satu cara ialah untuk menjadikan strategi bertanya, sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, Moor (1998) menjelaskan bahwa bertanya(questioning) memainkan peranan penting dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Bahkan Socrates memandang bahwa bertanya dengan mengajar merupakan kegiatan yang integral. Dengan kata lain, dalam kegiatan belajar-mengajar, guru hendaknya sering memberikan pertanyaan kepada siswasiswanya baik secara individual, kelompok kecil, mau pun kelas.

Hasil penelitian yang dikutip oleh Burns, dkk (1996:298) menunjukkan bahwa jenis pertanyaan yang diajukan guru tentang materi bacaan berpengaruh pada jenis informasi yang diingat siswa. Siswa dapat

mengingat dengan baik informasi yang ditanyakan secara langsung.

Langkah pertama dalam menentukan pertanyaan yang efektif adalah mengenal bahawa pertanyaan mempunyai ciri yang berbeda. Beberapa pertanyaan hanya membutuhkan ingatan yang berupa fakta, yang lain membutuhkan proses berfikir yang lebih rumit (kompleks), tidak hanya sekedar mengingat, Burns, Reo & Roos Burns dkk(1996) mengemukakan bahwa salah satu dasar untuk merencanakan strategi bertanya adalah membaca untuk menyusun (construct) tipe pertanyaan yang menunjukkan pemahaman yang berbeda. Pertanyaan untuk pertanyaan literal, misalnya jawabannya bisa langsung ditemukan dalam bacaan. Sedangkan pertanyaan kreatif membutuhkan jawaban pemahaman berisi informasi dasar yang merupakan rincian dari gagasan utama, hubungan sebab akibat dan urutan cerita.

Untuk menempatkan rincian (*detail*) dengan efektif, siswa membutuhkan arahan tetang tipe rincian yang ditandai oleh pertanyaan yang spesifik. Pertanyaan siapa misalnya untuk menanyakan nama orang, perta- nyaan apa untuk menanyakan benda atau suatu peristiwa, kapan untuk menanyakan waktu, pertanyaan mengapa untuk memberikan jawaban tentang alasan tentang sesuatu.

Pertanyaan pemahaman (comprehension) mempersyaratkan siswa bisa memperlihatkan bahwa dia mempunyai pemahaman yang memadai untuk mengorganisasikan dan menyusun bahan bacaan secara mental. Oleh sebab itu siswa perlu menyeleksi fakta-fakta yang berhubungan dengan pertanyaan dan kemudian dia bisa memparafrasekannya dan memberikan suatu deskripsi dengan kata-katanya (Moore, 1986), Crawley dan Mountain (1995), Burns, Roe & Ross (1996) menamakan pertanyaan tingkat pemahaman dengan istilah inferensi (inference). Pada pemahaman tingkat inferensual dibutuhkan bentuk pertanyaan yang berhubungan dengan kegiatan yang memparafrasekan atau meringkas, membandingkan, mengklasifikasikan, menuliskan outline atau memasukkan informasi yang diterimanya dalam bacaan ke dalam bentuk tabel.

Siswa bisa mengingat informasi, memparafrasekan, dan mengintepretasikan apa yang telah mereka ingat belumlah cukup. Siswa juga harus bisa mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari bacaan dalam konteks lain. Crawley & Mountain (1995) mengemukakan bahwa membaca interpretatif bisa membantu siswa mengidentifikasikan

hubungan antara pengalaman siswa itu, baik pengalaman langsung maupun pengalaman tak langsung (vicarious experience) dengan pengalaman pelaku dalam bacaan, mengaplikasikan suatu hukum atau suatu proses kepada suatu mesalah, gagasan, atau situasi baru, kemudian menentukan suatu jawaban yang benar.

Untuk mendapatkan jawaban yang mengacu pada membaca interpretatif, guru perlu menyediakan pertanyaan inferensi (inference question). Menurut Burns dkk. (1996:300) pertanyaan inferensi adalah pertanyaan yang diberikan untuk menemukan informasi yang terimplikasi dalam teks (reading between the lines). Pada pertanyaan evaluatif, siswa mengemukakan pendapatnya tentang materi bacaan berdasarkan informasi yang diperoleh dari bacaan, pengalaman siswa sendiri, dan norma yang sesuai dengan konteks tersebut. Menurut Burns dkk (1996) bentuk pertanyaan evaluatif lebih tepat digunakan untuk diskusi kelas (open-ended discussion)

Lebih lanjut Burnsdkk (1996:301) menjelaskan bahwa pertanyaan yang membutuhkan tanggapan yang kreatif (creative respons questions), memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab melebihi materi vang tersedia dalam bacaan. Seperti membaca kritis, membaca kreatif mensyaratkan pembaca (siswa) berfikir dan menggunakan imajinasi ketika mereka membaca. Membaca seperti itu menghasilkan gagasangagasan baru tentang bacaan tersebut.

Dari beberapa pertanyaan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa merupakan salah satu faktor yang menentukan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa ke tingkat yang lebih tinggi. Oleh sebab itu guru harus merancang pertanyaan yang bervariasi yang akan diajukan kepada siswa sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa yang hendak dicapai.

Permasalahannya adalah bagaimanakah pelaksanaan kegiatan bertanya dalam pembelajaran membaca di SD 08?. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk menganalisis kegiatan bertanya dilakukan guru sebagai suatu strategi yang bisa meningkatkan tingkat kemampuan membaca siswa. Dengan perkataan lain, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efisien dan efektifnya kegiatan bertanya dalam pengajaran membaca.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SD 08 Padang sebagai salah satu sekolah yang dibina oleh PEQIP (*Primary Education Quality Improvement Project*) yang mendapat bentuan dana dari Bank Dunia. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif-kualitatif. Rancangan deskriptif-kualitatif ialah pemberian fenomena yang terjadi di dalam latar interaksi kelas sebagaimana adanya. Fenomena-fenomena yang tampak telah dicatat, dipelajari dianalisis dan dimaknai, kemudian didiskripsikan. Kegiatan seperti ini sejalan dengan ciri dan prinsip penelitian kwalitatif etnografi yang dikemukakan oleh Spradley (1980) dan Bogdan & Biklen (1998).

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yakni sebagai pengumpul data dan pemberi makna terhadap data yang dikumpulkan. Peneliti tidak banyak terlibat, peneliti hanya bertindak sebagai pengamat (*observer*).

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah observasi, wawancara dan pencatatan dokumen.

HASIL

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru belum merancang jenis pertanyaan yang akan diajukan dalam kegiatan bertanya. Hal ini terlihat pada persiapan mengajar yang dibuat guru. Dalam persiapan mengajar yang dibuat guru tidak terlihat bentuk dan jenis pertanyaan yang akan muncul dalam kegiatan belajar mengajar. Di samping itu, dalam penelitian ini juga ditemukan penggunaan strategi *wait time* dan *reinforcement* dalam kegiatan belajar mengajar.

Jenis pertanyaan yang diajukan guru, umumnya bertanya pemahaman tingkat literal, yang menggunakan kata tanya *siapa* untuk menanyakan orang, *kemana* dan *di mana* untuk menanyakan tempat. Berikut ini adalah contoh penggalan transkripsi proses belajar-mengajar membaca yang menggambarkan penggunaan pertanyaan pemahaman literal.

(1) Guru G) : Guru (G)Dimana terjadinya itu? Kemudian alinea kedua lagi. Mengapa dia?

: Kemana lagi dia.

Siswa (S) : Memancing ikan.

Guru (G) : Ya, memancing ikan, bermain, berkumul di sekolah. Sudah dibaca Ifan, dimana terjadinya, apa yang dilakukannya, ada dibaca tadi, coba baca lagi, dihayati benar, agar kamu tahu siapa pelakunya.

Siswa (S) : Amir.

Guru (G) : Ya. Kapan terjadinya.

Siswa (S) : Hari Minggu

Guru (G) : Di mana tempatnya?

Siswa (S) Di surau, dia pergi ke suarau untuk mengaji?

Guru Kadang-kadang juga mengajukan pertanyaan inferensial. Hal ini diindikasikan dengan adanya kegiatan menuliskan isi bacaan dengan kata-kata siswa sendiri. Berikut ini adalah contoh penggalan transkripsi proses belajar mengajar berkenaan dengan kegiatan menuliskan kembali teks puisi dengan kata-kata siswa sendiri.

- (2) (G): Coba dengarkan cerita Tuti.
 - (S): Membaca (tidak jelas)
 - (G): Sudah, Fitri. Ayo, Fitri lagi. Bacakan, yang lain cepat dengarkan itu sambil menulis, dengarkan 'tu (itu).
 - (S): Ayam-ayamku Hari ini tidak ada sisa nasi kering. Ibu mendapat nasi sedikit mungkin sepanci kecil. Hari ini bukan lah hari beruntung. Hai ayam-ayamku janganlah marah kepadaku. Karena berkat telurmulah aku dapat melanjutkan sekolahku. Ayam-ayamku, kalau Tuhan melimpahkan berkat dan restunya kepada kita akan ku berikan kau setampang jagung untuk makanan mu sebagai bukti kasih sayangku kepada mu.
 - (G): Kan bagus itu, dengarkan ceritanya tadi, ayo yang lain. Ayo sudah ceritanya? Ayo bacakan, bacakan, bacakan yang kuat.
 - (S): Ayam-ayamku Dirumah aku mempunyai ayam 5 ekor, 3 ayam jantan 2 ayam betina. Sudah dua hari aku tidak memberikan nasi kepada ayam-ayamku. Maukah kau memaafkanku, terpaksa kamu mencari makan sendiri.ayam-ayamku dengan telurmulah aku dapat melanjutkan sekolah. Jangan lah engkau marah kepada ku. Jika tuhan memberi rezeki kepadaku. Akan ku berikan

- setampang jagung kepadamu, sebagai terima kasih kepadamu.
- (G): Sudah, yang lain ayo. Coba bacakan ke depan.
- (S): Ayam-ayamku

Dirumahku banyak ayam betina dan banyak yang bertelur. Sepulang sekolah, aku menjualnya ke pasar. Uangnya nanti untuk melanjutkan sekolahku. Lalu pulang kerumah, lalu membeli jagung untuk ayam-ayamku.

Penggalan transkripsi kegiatan belajar mengajar di atas menggambarkan cara guru memberikan pertanyaan/tugas menuliskan kembali isi suatu teks puisi menjadi teks naratif. Selain puisi, guru juga menyuruh siswa menuliskan teks naratif menjadi teks dialog.

Cara guru memberikan pertanyaan/tugas menuliskan kembali teks naratif menjadi teks dialog terlihat pada contoh berikut ini :

- (3) (G): Sudah tahu kan cara menbacanya tadi, ada percakapan tentang penelpon, bertamasya, apa lagi tadi, ya, sekarang tentang Transmigrasi.
 - (S): Perpindahan dari daerah yang padat ke daerah yang kurang padat.
 - (G): Ya, perpindahan dari daerah yang padat ke daerah yang kurang Padat. Selain itu orang yang bagaiman yang ditransmigrasikan lagi?
 - (S): Orang yang dapat banjir, bu.
 - (G): Ya, bisa juga orang yang daerahnya kena longsor, penduduknya dipindahkan. Jadi sekarang judulnya Transmigrasi bisa membuatnya. Tadikan sudah banyak contohnya, tadi apa judulnya, ada belajar kelompok, tekun belajar. Sekarang kita membuat percakapan tentang transmigrasi. Kita membuat judulnya dulu. Setelah itu buat pertanyaan nya. Setelah itu jawab pertanyaan itu. Dibaca dulu apa yang dibuat, terus nama-nama tempatnya. Misalnya pulau Jawa, Bali terus kemana ditransmigrasikan. Misalnya ke pulau Sumatera, Kalimantan dan Irian Jaya. Sudah, coba Adri baca yang kuat. (membaca dalam hati)
 - (S): Sudah, di sini ada pertanyaan. Di pulau mana di adakan
 - (G): transmigrasi.
 - Pulau Sumatera, Kalimantan dan Irian Jaya.

- (S): Apa-apa saja yang didapat oleh para transmigrasi itu?
- (G): Sebidang tanah, rumah ibadah, sekolah.
- (S): Mengapa disana diadakan transmigrasi?
- (G): Karena di sana daerahnya subur.
- (S): Ya. Juga di sana masih ada penduduknya. Sekarang buat per-
- (G): cakapan sendiri tentang transmigrasi, bertiga juga boleh, berdua boleh. Mana yang suka rembukkan dulu. Rika sama siapa, sudah jangan tertawa saja.

Dari penggalan transkripsi di atas terlihat suatu kegiatan belajar mengajar yang menggambarkan cara guru mengajukan pertanyaan sampai siswa bisa memahami cara menuliskan kembali suatu teks naratif menjadi teks dialog. Menurut guru, dengan kegiatan ini siswa bisa terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kadar CBSA (cara belajar siswa aktif). Menurut guru, anak-anak menyukai kegiatan seperti itu. Menurutnya kegiatan berbahasa sebaiknya dilakukan secara terpadu sesuai dengan rambu-rambu yang disarankan dalam GBPP mata pelajaran bahasa Indonesia, Kurikulum SD 1994.

Pertanyaan tingkat inferensial yang diajukan guru belum mencakup kegiatan membandingkan, mengklasifikasikan, menuliskan out line, atau memasukkan informasi yang ditemuinya dalam bacaan dalam tabel. Di samping pertanyaan inferensial, kadang-kadang guru juga memberikan pertanyaan tingkat aplikasi menurut Bloom atau tingkat interpretatif menurut Crawley dan Mountain (1995). Pertanyaan tingkat ini membantu siswa mengidentifikasi hubungan antara pengalaman siswa sendiri dengan pengalaman yang terdapat dalam teks bacaan. Hal ini bisa terlihat pada contoh transkripsi proses belajar mengajar berikut ini.

(4) (G): Jadi makanan yang mereka makan adalah makanan yang bersih. Sudah lama Maria Poka tidak mempunyai ayah, tetapi dia hidup bahagia dengan ibunya yang baik. Dia tidak membedakan temannya. Banyak teman-temannya yang meniru sifatnya. Pada suatu hari ada temannya yang ingan mencelakakannya tapi Maria Poka tidak pernah mengadukan kepada ibunya, kecantikannyalah yang membuat temannya ingin mencelakakannya. Teman-temannya merasa sakit hati dan iri hati melihat Maria Poka. Mereka ingin Maria Poka tidak cantik lagi. Maria Poka terlalu lama mengurung diri, dia takut keluar rumah dan tidak mau mengadu kepada ibunya. Siapa pela-

- : kunya?
- (S): Maria Poka.
- (G): Menurutmu, mengapa dia takut mengadu kepada ibunya?
- (S): Karena dia takut kehilangan temannya.
- (G): Bagaimana sikapnya menurutmu?
- (S) Maria Poka mempunyai sikap yang baik. Dia tetap memper-
 - : tahankan teman dari pada mengadu kepada ibunya.
- (G) Misalnya kamu jatuh, bersenggolan dengan teman, bolehkah
 - : kita mengadu kepada ibu?
- (S) Tidak, kita harus diam saja.

Dari transkripsi kegiatan belajar mengajar di atas terlihat guru mengajukan pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi hubungan antara pengalaman siswa dengan pengalaman pelaku dalam teks. Pertanyaan itu seperti mengapa dia takut mengadu kepada ibunya? Bagaimana sikapnya menurut mu? Misalnya kamu jatuh, barsenggolan dengan teman, bolehkan kita mengadu kepada ibu?. Pertanyaan seperti itu menggambarkan bahwa guru sudah menghubungkan pengalaman pelaku dalam teks dengan pengalaman siswa sendiri.

Dari paparan tentang jenis pertanyaan yang diajukan guru terlihat bahwa pertanyaan guru masih terbatas pada tingkat interpretatif. Guru belum memberikan pertanyaan yang bisa dikategorikan pada pertanyaan tingkat analisis, sintesis, dan evaluasi yang membutuhkan tingkat pemahaman siswa yang lebih tinggi. Menurut pengakuan guru, belum digunakan tingkat pertanyaan di atas karena guru belum memahami dan belum mengetahui bahwa pertanyaan yang diajukan pada siswa harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman yang ingin dicapai.

Untuk meningkatkan tingkat pemahaman membaca siswa, selain menyusun atau mempersiapkan jenis pertanyaan yang merefleksikan berbagai jenis pertanyaan yang berbeda, guru juga bereaksi terhadap jawaban siswa. Untuk mengurangi frekuensi siswa yang tidak mau menjawab, strategi wait time dan reinforcement bisa membantu guru meningkatkan kuantitas dan kualitas jawaban siswa dalam kelas. Namun, guru belum menggunakan strategi tersebut seperti yang diharapkan.

Guru umumnya tidak memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk berpikir sejenak sesudah mengajukan pertanyaan. Akibatnya, siswa

yang bisa menjawab pertanyaan hanya beberapa orang saja. Umumnya siswa yang bisa menjawab ialah yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata. Siswa-siswa yang tidak bisa menjawab, umumnya diam saja, berbicara dengan siswa lain, atau membalik-balikkan buku.

Menurut pengakuan beberapa siswa, mereka tidak bisa menjawab pertanyaan karena guru tidak memberikan waktu yang cukup untuk memikirkan jawabannya. Mereka belum siap menjawab pertanyaan, dan guru sudah mengajukan pertanyaan itu pada siswa lain. Hal ini terlihat dari penggalan transkripsi KBM yang menggambarkan cara guru mengajukan pertanyaan berikut ini:

- (5) (G): Ya, kapan terjadinya?
 - (S): Hari minggu.
 - (G): Dimana tempatnya?
 - (S): Di surau, dia pergi kesurau untuk mengaji
 - (G): Terus apalagi, sudah baca lagi. Tidak diperhatikan, ayo baca lagi. Sudah, kamu baca lagi. Ayo, rina, apa? Ayo lanjutkan, ayo siapa bisa, apa yang terjadi lagi, itu tanda takbaca itu. Rizal diam saja tak dibaca cemberut saja wajahnya dari tadi ibu perhatikan. Mungkin tidak diberi uang jajan oleh mamanya tadi berangkat sekolah. Ndak ada yang dicari, ndak dapat satupun. Temannya sudah subuk sejak tadi, dia ndak (tidak) tahu satu pun.
 - (S): Saya tidak tahu.
 - (G): Apa, ronal tidak tahu? Yang lain.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang siswa yang tidak mendapat giliran menjawab pertanyaan dapat disimpulkan bahwa mereka merasa tertekan bila tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Mereka tidak bisa menjawab pertanyaan kadang-kadang karena guru tidak memberikan waktu yang cukup untuk berfikir. Ketika tidak bisa menjawab, kadang-kadang mereka pura-pura memikirkan jawaban yang diajukan guru atau kadang-kadang mereka berpura-pura menulis.

Guru sering menyuruh siswa untuk mencoba lagi menjawab pertanyaan yang telah diajukannya. Hal ini terlihat pada penggalan transkripsi kegiatan belajar mengajar berikut ini.

(6) (G): Coba dulu. Sekarang kamu sudah tahukan. Sudah dibaca tadi.

Sudah tahu ceritanya.

- (S): Sudah.
- (G): Coba ceritakan dan jawab pertanyaannya. Bagaimana sudah siap. Coba jawab lagi.
- (S): Menyala.
- (G): Ya, menyala apinya, sudah. Jadi menyala apinya. Tadi pertanyaannya, kenapa tungku terbuat dari tiga batu. Jawabannya dimulai karena Kalau kenapa pertanyaannya, jawabannya karena...... Bukan ditanya kepada ibu guru. Kamu yang mencari bagaimana kamu menjawabnya.

Dari penggalan transkripsi kegiatan belajar mengajar di atas dapat dicermati bahwa guru mengulang respon siswa terhadap suatu pertanyaan. Hal ini tercermin dari respon guru terhadap jawaban siswa seperti *ya, menyala apinya*. Di samping itu guru seakan-akan memaksa siswa agar dapat menjawab pertanyaan, namun guru tidak memberikan arahan kepada siswa untuk menemukan jawaban yang diharapkan.

Pemberian *reinforcement* merupakan salah satu strategi dalam kegiatan bertanya disamping strategi *wait time* yang bisa membantu guru meningkatkan kuantitas dan kualitas respon siswa. Dalam memberikan reinforcement, guru umumnya menggunakan reinforcement verbal apabila siswa memberikan jawaban yang benar. Ungkapan yang paling sering digunakan guru adalah "ya". Kadang-kadang guru juga menggunakan kata bagus. Guru jarang menggunakan *reinforcement* verbal seperti, "Ibu senang dengan jawabanmu" atau "Itu jawaban yang Ibu tunggu-tunggu" atau bentuk reinforcement verbal lain yang lebih bervariasi.

Peberian reinforcement dimaksudkan guru sebagai salah satu cara untuk membangkitkan motivasi siswa, agar siswa merasa yakin bahwa jawaban yang diberikannya benar. Namun guru jarang memberikan *reinforcement* nonverbal seperti menepuk bahu siswa, mendekati siswa, atau menganggukkan kepala untuk jawaban yang benar.

Berikut ini disajikan penggalan transkripsi kegiatan belajar mengajar yang menggambarkan cara guru memberikan reinforcement dalam kegiatan bertanya.

- (7) (G): Pada suatu hari terjadi tabrakan di depan sebuah toko katanya, terus apa lagi?
 - (S): Ya, terjadi di depan sebuah toko di pasar, katanya terus apa

lagi?

- (G): Si Inu tertabrak bapak itu.
- (S): Ya, terjadi tabrakan karena tidak mematuhi peraturan lalu lintas, terus apa lagi?
- (G): Dan berjalan tidak pada tempatnya.
- (S): Ya, dia berjalan tidak pada tempatnya.

PEMBAHASAN

Ada tiga hal yang ditemui dalam kegiatan bertanya, yaitu (1) jenis pertanyaan yang diajukan guru, (2) penggunaan strategi wait time dan (3) penggunaan strategi reinforcement dalam kagiatan bertanya.

Jenis petanyaan yang diajukan guru umumnya pertanyaan tingkat literal. Kata tanya yang digunakan guru sehubungan dengan pemahaman literal adalah (1) kata tanya siapa untuk menanyakan orang, (2) di mana dan ke mana untuk menanyakan tempat, (3) kata tanya kapan untuk menanyakan waktu dan (4) kata tanya mengapa untuk menanyakan alasan sesuatu.dengan kata lain, pertanyaan yang diajukan guru masih terbatas pada pertanyaan untuk mendapatkan informasi rincian gagsan utama. Sedangkan menurut Burns, dkk. (1996) di samping untuk mendapatkan pertanyaan informasi rincian gagasan utama, pertanyaan pemahaman literal juga mencakup hubungan sebab akibat dan urutan cerita.

Di samping pertanyaan pemahaman literal guru SD 08 kadangkadang juga mengajukan pertanyaan tingkat inferensial yaitu dengan menuliskan kembali dengan kata-kata mereka sendiri puisi atau suatu teks bacaan naratif. Kegiatan menuliskan kembali dengan kalimat dengan kalimat sendiri sesuai dengan pandangan Crawley dan Mountain (1995). Menurut Crawley & Mountain (1995) pemahaman tingkat inferensial dibutuhkan bentuk pertanyaan yang berhubungan dengan kegiatan menuliskan kembali dengan kata-kata sendiri suatu teks puisi, membandingkan, mengklasifikasikan, menuliskan outline serta memasukkan informasi yang ditemuinya dalam bahan bacaan ke dalam bentuk tabel. Dari yang dikemukakan oleh Crawley dan Mountain(1995) tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak bentuk pertanyaan inferensial selain pertanyaan yang berhubungan dengan kegiatan menuliskan kembali.

Pertanyaan yang membutuhkan pengklasifikasian semestinya bisa dilakukan guru,misalnya dengan mengklasifikasikan sifat-sifat pelaku yang terdapat dalam teks yang dibaca siswa. Misalnya Ayu dan Indah rajin dan hemat, sedangkan Maulana manja dan rajin, sedangkan Ikhsan dan Aris suka berteman dan boros.

Di samping pertanyaan inferensial ditentukan bahwa guru SD 08 juga memberikan pertanyaan tingkat aplikasi menurut Bloom atau tingkat interpretatif menurut Crwaley dan Mountain (1995). Pertanyan tingkat ini membantu siswa melihat hubungan antara pengalaman siswa itu sendiri dengan yang terdapat dalam teks bacaan. Kesimpulan ini didukung oleh pertanyaan guru berikut ini.

- Menurutmu, mengapa dia takut mengadukan kepada ibunya.
- Bagaimana sikapnya menurutmu.
- Misalnya kamu jatuh, bersenggolan dengan teman, bolehkah kita mengadu kepada ibu?

Pertanyaan seperti contoh di atas menggambarkan suatu cara yang dilakukan guru untuk menghubungkan pengalaman pelaku yang terdapat dalam teks cerita dengan pengalaman siswa itu sendiri. Pertanyaan seperti, misalnya kamu jatuh, bersenggolan dengan teman, bolehkan kita mengadu kepada ibu? Akan lebih bermakna apabila guru melanjutkan dengan pertanyaan seperti, "Mengapa kamu berfikir demikian?". dengan mengajukan lanjutan pertanyaan seperti itu berarti guru telah meningkatkan cara berfikir siswa karena siswa akan memberikan alasan yang mendukung jawabannya sendiri. Jawaban siswa tidak terbatas pada "ya" dan "tidak" saja atau pun jawaban pendek lainnya, tetapi mereka dapat memberikan jawaban yang lebih panjang.

Temuan penelitian tentang jenis pertanyaan yang diajukan guru masih pada tingkat interpretatif. Guru sebaiknya juga memberikan pertanyaan tingkat evaluasi dan tingkat kritis dan serta kreatif yang membutuhkan tingkat berfikir yang lebih tinggi.

Pertanyaan tingkat evaluasi (tingkat kritis) menurut Crwaley & Mountain (1995) serta Burns dkk. (1996) ialah siswa mengemukakan pendapatnya, menilai dan menghargai tentang materi bacaan. Dengan kata lain pertanyaan tingkat evaluasi, diharapkan siswa bisa memberikan kesan (pendapat) tentang susuatu yang telah dibacakan. Dalam GBPP bahasa Indonesia untuk kelas IV SD tercantum salah satu tujan kelas yang berbunyi "Mengungkapkan kesan bagian yang paling menarik dari cerita, drama, atau puisi", merupakan butir pembelajaran yang bisa mendukung

tercapainya tujuan kelas tersebut. Salah satu cara untuk bisa menyediakan pertanyaan tingkat evaluasi, guru menetukan telebih dahulu jenis teks yang akan dibaca anak (cerita, drama atau puisi). Misalnya guru memilih kesan siswa terhadap teks cerita, contoh pertanyaan yang bisa diajukan guru misalnya, Apakah tokoh utama dalam cerita ini ingin kamu jadikan teman? Kalau ya mengapa dan kalau tidak mengapa?. Jawaban pertanyaan tersebut mengharuskan siswa menganalisis lebih dahulu watak tokoh utama(apakan jujur, setia atau lain-lain), kemudian siswa harus memikirkan (menilai) apakah watak pelaku utama sesuai untuk dijadikan temannya.

Guru semestinya juga mengajukan pertanyaan pemahaman tingkat kreatif. Menurut Burns, dkk(1996) pertanyaan yang membutuhkan tanggapan kreatif (creative respon question) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab melebihi materi yang tersedia. Pembaca (siswa) harus menggunakan imajinasi mereka. Sehubungan dengan pernyataan di atas sebenarnya, guru bisa mengajukan pertanyaan tingkat kreatif seperti contoh pertanyaan berikut, Jika Malin Kundang mau mengakui ibu itu memang ibu kandungnya, menurutmu apa yang mungkin tejadi?. Jawaban pertanyaan di atas membutuhkan imajinasi pembaca (siswa) sehingga menghasilkan gagasan-gagasan baru tentang bacaan tersebut.

Dari hasil penelitian juga ditemukan sehubungan dengan strategi wait time yaitu (1) guru tidak memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk berfikir sejenak sesudah mengajukan pertanyaan. (2) sering mengajukan pertanyaan yang beruntun, (3) mengulang kembali jawaban yang dikemukakan siswa, (4) guru tidak memberikan arahan sebagai suatu usaha mengarahkan siswa pada jawaban yang benar. Indikator diatas menunjukkan bahwa guru belum memahami dan menggunakan strategi wait time. Menurut Moore (1986) beberapa saran yang perlu dihindari untuk meningkatkan wait time (1) hindari mengulangi jawaban siswa, (2) hindari perintah pikirkan tanpa memberi petunjuk untuk membantu siswa berpikir atau cukup waktu untuk mendapatkan pikiran dalam menjawab pertanyaan.

Dari temuan mengenai wait time, guru belum memahami strategi wait time yang merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas jawaban siswa. Hasil wawancara dengan beberapa orang siswa menguatkan kesimpulan ini. Beberapa orang siswa yang sering tidak mendapat giliran menjawab menjelaskan bahwa mereka merasa tertekan bila tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan guru.menurut pengakuan mereka, mereka tidak bisa menjawab, karena guru kadangkadang tidak memberikan waktu yang cukup utuk berpikir. Itulah sebabnya mereka kadang-kadang pura-pura menulis. Padahal menurut Moore (1986) dengan menggunakan strategi *wait time* banyak perubahan yang terjadi dalam kelas yaitu (1) siswa lebih banyak bertanya, (2) siswa dengan sukarela memberikan jawaban yang lebih sesuai, dan akan menambah frekuensi siswa untuk menjawab pertanyaan guru, (3) meningkatkan analisis dari sintesis siswa, (4) siswa memperlihatkan rasa percaya diri yang tinggi dalam mengomentari sesuatu. Komentar dan jawaban siswa yang lamban relatif akan lebih banyak.

Temuan mengenai pemberian reinforcement dalam kegiatan bertanya menunjukkan bahawa guru SD 08 umumnya menggunakan reinforcement verbal apabila siswa memberikan jawaban yang benar. Ungkapan yang sering digunakan seperti "ya". Kadang-kadang guru juga mengungkapkan kata lain seperti "bagus". Guru jarang menggunakan reinforcement verbal dalam kalimat yang lebih bermakna seperti "ibu senang dengan jawabanmu atau kalimat sperti "itu jawaban yang ibu tunggu-tunggu" atau bentuk "reinforcement verbal" lain yang labih bervariasi.

Menurut guru SD 08 pemberian pujian (maksudnya penguatan atau reinforcement) dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk membangkit-kan motivasi siswa dan agar siswa yakin jawaban yang diberikannya benar sehingga bisa meningkatkan rasa percaya diri siswa ketika menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Pandangan guru mengenai pemberian reinforcement hampir senada dengan pendapat Moore (1986) dan Baradja (1990). Menurut Moore (1986) pemberian pujian (reinforcement) terdiri dari dua kategori yaitu verbal dan nonverbal. Umumnya pujian yang diberikan guru ialah ireinforcement verbal yang menggunakan satu kata, seperti "bagus", "ya", "boleh", "baik" dan sebagainya. Sedangkan menurut Baradja (1990) dalam belajar bahasa, pemberian komentar maupun koreksi terhadap bahasa siswa dimaksudkan sebagai umpan balik. Umpan balik berfungsi sebagai penguatan (reinforcement) yang menggalakkan pembelajaran untuk menghalangi atau tidak menghalangi respon siswa.

Sehubungan dengan pemberian reinforcementi, Moore (1986) lebih

lanjut menjelaskan bahwa sesungguhnya penguatan atau pujian non verbal lebih berpengaruh dari penguatan verbal. Penguatan non verbal lebih merujuk kepada pesan-pesan fisik yang disampaikan guru melalui isyarat seperti kontak mata, ekspresi wajah dan posisi guru dalam kelas. Senyum guru, kerutan dahi, atau tetap tenang, melihat atau memalingkan muka dari siswa, guru memperlihatkan sikap santai atau tegang semuanya mengindikasikan apakah guru bosan atau tertarik, melibatkan diri atau tidak, menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap respon siswa. Dengan berbagai cara, dengan cara yang halus atau tidak begitu kentara penguatan non verbal bisa digunakan untuk mendorong atau bisa menghambat partisipasi siswa.

Merujuk kepada pemberian reinforcement seperti yang dikemukakan oleh Moore (1986), guru sebaiknya juga menggunakan reinforcement non verbal. Pesan fisik seperti anggukan kepala, senyum, tenang atau tidak mengerutkan dahi ketika siswa tidak menjawab seperti yang diharapkan dan isyarat lain merupakan reinforcement yang lebih berpengaruh kepada peningkatan motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan bertanya. Sebaiknya guru hendaknya jangan melakukan pesan-pesan fisik seperti (1) kontak mata yang berlebihan yang bisa merusak interaksi antara siswa dengan siswa, (2) memberikan reinforcement terlalu sering dan terlalu cepat tanpa suatu analisis yang diteliti dari tanggapan (respons) siswa, (3) penguatan yang digunakan secara berlebihan, (4) komentar guru mengganggu berpikir siswa. Semua poin di atas akan mengurangi atau menghilangkan pengaruh reinforcement itu sendiri.

Untuk mengantisipasi pengimplementasiian Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang akan digunakan nanti, ada beberapa hal yang bisa dilaksanakan dari hasil temuan penelitian ini seperti yang dikemukakan berikut ini.

Kompetensi dasar merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir. Kompetensi menetukan apa yang harus dilakukan siswa untuk mengerti, menggunakan, meramalkan menjelaskan dan mengapresiasikan atau menghargai. Kebiasaan berpikir tidak akan muncul secara serta merta tetapi melalui proses. Salah satu cara yang bisa dilakukan guru ialah meningkatkan mutu pertanyaan yang diajukan kepada siswa. Contoh pertanyaan berikut merujuk pada tingkat berpikir yang harus dimiliki siswa untuk menanggapi pertanyaan tersebut (Periksa Depdiknas, 2002).

- (1). Dapatkah kamu memberikan alasan mengapa Malin Kundang tidak mengakui ibu tua sebagai ibu kandungnya. Jawaban dari pertanyaan tersebut membutuhkan, (a) identifikasi motif, alasan, dan/atau penyebab suatukejadian yang spesifikasi, (b) mempertimbangkan dan menganalisis informasi yang tersedia untuk mencapai suatu kesimpulan, (c) menganalisis suatu kesimpulan atau generalisasi untuk menemukan fakta serta mendukung atau membutuhkan suatu analisis yang cermat untuk membuat suatu kesimpulan yang membutuhkan berpikir kritis seseorang.
- (2). Seandainya kamu menkadi orang kaya seperti Malin Kundang apa yang akan kamu lakukan kepada orang tuamu atau saudara-saudaramu?. Jawaban dari pertanyaan di atas mensyaratkan siswa (a) menghasilkan komunikasi murni, (b) membuat prediksi, dan (c) memecahkan masalah. Contoh jenis pertanyaan sintesis ini bisa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa.
- (3). Apakah kamu mempunyai solusi yang berbeda dengan solusi yang dikemukakan oleh pelaku cerita?. Pertanyaan ini termasuk pertanyaan evaluatif. Pada pertanyaan evaluatif, siswa mengemukakan pendapatnya tentang meteri bacaan berdasarkan informasi yang diperoleh dari bacaan, pengalaman siswa sendiri, dan norma yang sesuai dengan konteks tersebut. Bentuk pertanyaan evaluatif bisa mengembangkan berpikir kreatif seseorang (periksa Burns dkk, 1996)

Langkah yang harus dilakukan guru atau pengembang kurikulum untuk meningkatkan mutu pertanyaan yang diajukan kepada siswa ialah (1) untuk menentukan tingkat pemahaman siswa guru sebaiknya mengajukan berbagai pertanyaan yang dirancang untuk merefleksikan jenis pemahaman tertentu. Hindari penekanan yang berlebihan pada suatu jenis pertanyaan, (2) jangan memberikan pertanyaan pada bagian yang tidak jelas atau tidak penting dari suatu bacaan, (3) hindari pertanyaan yang bermakna ganda, (4) hindari pertanyaan yang bisa diijawab siswa dengan benar tanpa membaca materi bacaan, (5) jangan memberikan pertanyaan yang sukar dipahami rumusab bahasanya, (6) periksalah kembali pertanyaan tersebut, apakah telah tersaji secara sistematis, yakni pertanyaan prasyarat

diajukan lebih dulu dari pada pertanyaan yang dipersyarati, (7) hindari pertanyaan yang tidak mendukung dan ajukan pertanyaan seperti "Mengapa harus berpikir demikian?", (8) jangan ditanyakan opini jika menginginkan fakta, (9) hindari pertanyaan yang memberikan informasi tentang jawaban dan (10) gunakan istilah yang tepat dalam menyusun pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan (Periksa Burns dkk,1996).

Di samping jenis pertanyaan, temuan lain dari penelitian berkenaan dengan kegiatan bertanya ialah pengaplikasian strategi wait time. Penggunaan strategi wait time berpengaruh pada kuantitas dan kualitas tanggapan yang diberikan siswa. Hasil temuan tentang penggunaan strategi wait time yang belum efisien memberikan dampak negatif kepada tingkah laku siswa dan guru itu sendiri. Guru memperlihatkan sikap kurang baik terutama pada siswa yang lamban berpikir. Dampak negatif terlihat dari sikap siswa yang berpura-pura menulis, mengetuk-ngetuk meja dengan pensil, ketika guru menunjukkan sikap yang kurang empati kepada siswa yang belum sempat memberikan jawaban terhadao pertanyaan yang diajukan

Temuan lain dari strategi wait time ialah bahwa siswa mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menanggapi pertanyaan, ada siswa yang cepat dan ada yang lambat menanggapi pertanyaan yang diajukan guru. Pelajaran adalah proses membangun pemahaman oleh siswa, maka mereka perlu diberi waktu yang cukup utuk berpikir ketika siswa menghadapi masalah.memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar artinya memberikan kesempatan untuk membangun sendiri gagasannya. Untuk mendukung gagasan di atas, dalam pengimplikasian KBK perlu diperhatikan hal-hal berikut (1) guru perlu memahami siswanya mempunyai kemampuan berpikir yang berbeda-beda, (2) guru harus menunjukkan sikap yang empati terhadap siswa-siswanya yang mempunyai masalah belajar terutama siswa yang lamban (slow learner).

Temuan lain dari kegiatan bertanya ialah penggunaan strategi reinforcement. Pemberian reinforcementi berkaitan dengan prinsip-prinsip motivasi belajar. Keyakinan akan kemampuan diri dapat ditumbuhkan dengan cara memberikan tugas yang dapat diselesaikan siswa. Guru memberikan penguatan bahwa siswa pasti bisa (Periksa depdiknas, 2002).

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan.

- 1) Tingkat pertanyaan yang diajukan guru umumnya masih terbatas pada pertanyaan tingkat literal. Pertanyaan tingkat inferensial dan tingkat interpretatif jarang sekali dilakukan guru. Sedangkan pertanyaan tingkat kritis maupun kreatif belum dilakukan guru tersebut sama sekali. Akibatnya, siswa belum bisa meningkatkan kemampuan membaca mereka ke tingkat yang lebih tinggi seperti membaca kritis dan kreatif.
- 2) Penggunaan strategi *wait time* yang belum dilakukan secara efisien mengakibatkan terbatasnya kuantitas dan kualitas jawaban siswa. Beberapa orang siswa terutama siswa yang lamban (*slow learner*) merasa tertekan karena tidak pernah dapat kesempatan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan guru.
- 3) Penggunaan strategi *reinforcement* yang belum membangkitkan motivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan membacanya. Strategi *reinforcement* yang masih terbatas pada *reinforcement* lisan belum banyak mempengaruhi partisipasi siswa dalam memjawab pertanyaan. *Reinforcement* negatif yang berupa kata ejekan atau kata kasar menunjukkan rasa percaya diri yang kurang pada siswa-siswa tertentu pada siswa yang lamban (*slow learner*).

SARAN

Hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan cara mengosialisasikan /menyebarluaskan kepada guru-guru SD melalui pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang dibina oleh dosen PGSD.

DAFTAR RUJUKAN

Bogdan, R. C, and Biklen, S.K. 1998. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. London: Ally and Bacon, Inc.

Burns, P. C, Betty, D dan Ross, E.P. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Chicago: Rand MC. Nally College Publishing Company.

Crawley, S.J dan Mountain, L. 1995. *Strategies for Guiding Content Reading*. Boston: Allyn and Bacon.

Moore, J.M. 1986. *Classroom Teaching Skills*. Boston: D.C. Heath and Company. Spradley, J. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Z.E. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.